

---

**STRATEGI COLLABORATIVE GOVERNANCE DALAM  
PENGEMBANGAN BANK SAMPAH CINTA LINGKUNGAN DI  
KECAMATAN MUNCANG KABUPATEN LEBAK**

*A Collaborative Governance Approach As A Love The Environment Waste Bank  
Development Strategy In Muncang District, Lebak Regency*

<sup>1</sup>Sanen Adiyatama, <sup>2</sup>Ely Sufianti, <sup>3</sup>Abdul Rahman

<sup>1,2,3</sup>Politeknik STIA LAN Bandung

<sup>1</sup>[Sanenadiyatama2@gmail.com](mailto:Sanenadiyatama2@gmail.com), <sup>2</sup>[ElySufianti@gmail.com](mailto:ElySufianti@gmail.com), <sup>3</sup>[Abdulrahman@gmail.com](mailto:Abdulrahman@gmail.com)

---

**INFORMASI  
ARTIKEL**

**ABSTRAK**

*Article history :*

Dikirim :

27-04-2022

Revisi Pertama:

13-12-2024

Diterima:

20-12-2024

---

**Kata Kunci :**

*Bank Sampah;*

*Collaborative Governance;*

*Analisis SWOT;*

*Pengelolaan Sampah;*

*Partisipasi Masyarakat.*

**Keywords :**

*Waste Bank; Collaborative*

*Governance; SWOT*

*Analysis; Waste*

*Management; Community*

*Participation.*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan Bank Sampah Cinta Lingkungan di Kecamatan Muncang, Kabupaten Lebak, menggunakan pendekatan Collaborative Governance. Penelitian ini juga mengevaluasi lingkungan internal dan eksternal yang memengaruhi pelaksanaan program serta mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan penelitian tindakan, melibatkan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari pemangku kepentingan terkait, termasuk pejabat pemerintah dan komunitas lokal. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi data menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Bank Sampah Cinta Lingkungan masih memiliki keterbatasan pada aspek kelembagaan dan kolaborasi antar-stakeholder. Meski demikian, potensi ekonomi dari pengelolaan sampah cukup besar dengan dukungan komunitas yang aktif. Strategi yang direkomendasikan meliputi peningkatan partisipasi masyarakat, penguatan kemitraan dengan pemerintah, dan pengembangan aplikasi digital untuk mendukung operasional bank sampah secara efektif.

**Abstract**

*This study aims to analyze the management of the Cinta Lingkungan Waste Bank in Muncang District, Lebak Regency, using the Collaborative Governance approach. This study also evaluates the internal and external environments that influence program implementation and identifies the strengths, weaknesses, opportunities, and threats faced. The research method used is descriptive with an action research approach, involving data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. Research*

*informants consist of relevant stakeholders, including government officials and local communities. Data analysis was carried out through data reduction, presentation, and verification using SWOT analysis. The results of the study indicate that the management of the Cinta Lingkungan Waste Bank still has limitations in terms of institutional aspects and collaboration between stakeholders. However, the economic potential of waste management is quite large with active community support. Recommended strategies include increasing community participation, strengthening partnerships with the government, and developing digital applications to support waste bank operations effectively.*

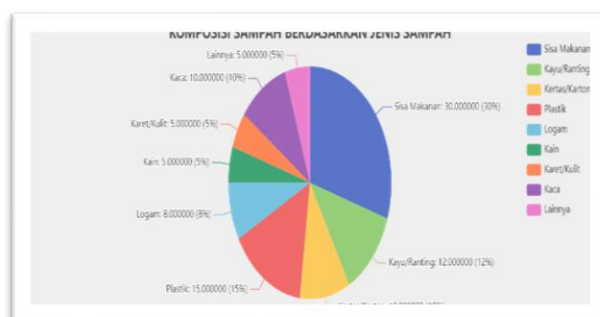
## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Indonesia kaya akan lingkungan hidup yang begitu melimpah dapat dikelola sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kurangnya sikap peduli dan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dapat mempengaruhi kualitas lingkungan yang ada. Kualitas lingkungan dapat mengganggu keseimbangan ekologi yang berdampak pada eksistensi manusia dan kenyamanan terhadap lingkungan. Faktor yang mempengaruhi rusaknya kualitas lingkungan salah satunya adalah maraknya persebaran dan peningkatan jumlah volume sampah yang ada di masyarakat. Bagian ini berisi teori-teori, pendekatan dan/atau konsep yang digunakan sebagai dasar berpikir dalam naskah tersebut.

Dalam rangka menyelenggarakan pengelolaan sampah secara terpadu dan komprehensif, memenuhi hak dan kewajiban masyarakat, serta tugas dan wewenang pemerintah dan pemerintahan daerah untuk melaksanakan pelayanan publik, maka diperlukan payung hukum dalam undang-undang ini, pengelolaan sampah diselenggarakan Mencermati asas tanggungjawab, asas berkelanjutan, asas manfaat, asas keadilan, asas kesadaran, asas kebersamaan, asas keselamatan, asas kemanan, dan asas nilai ekonomi.

Peningkatan jumlah volume sampah yang tersebar di Kabupaten Lebak Provinsi Banten yang setiap tahunnya mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh jumlah penduduk, perubahan gaya hidup dan konsumsi, serta peningkatan daya beli masyarakat, masyarakat perkotaan maupun pedesaan. Dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:



**Gambar 1. Komposisi Sampah Berdasarkan Jenis Sampah**

*Sumber : DLHK Prov. Banten, 2020.s Sampah*

Mencermati gambar diatas, menjelaskan bahwa sampah di provinsi Banten pada 2020 paling banyak merupakan sisa makanan yakni 30 persen. Kemudian, disusul oleh sampah plastik sebanyak

15 persen. (RA) artinya bahwa sampah makanan ini yang menyebabkan terjadinya peningkatan yang lebih tinggi diakibatkan banyaknya penduduknya kemudian juga sampah plastik yang cukup lumayan tinggi dibandingkan sampah jenis lainnya.

Seperti halnya peningkatan jumlah volume sampah yang tersebar di Kabupaten Lebak, yang setiap tahunnya mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh jumlah penduduk, perubahan gaya hidup dan konsumsi, serta peningkatan daya beli masyarakat, masyarakat perkotaan maupun pedesaan. Dapat dilihat pada tabel I.1 berikut:

**Tabel 1. Jumlah Sampah Volume Sampah dan Produksi Sampah di Kabupaten Lebak Tahun 2020**

NO	URAIAN	TAHUN 2020
1	Jumlah Sampah yang ditangani	105.829 kg
2	Jumlah Volume Produksi Sampah	845.883 kg
3	Daya Tampung TPA ( M3 ) 3.901 Ha	2.925,75 M <sup>3</sup>
4	Persentase	12, 51 %

*Sumber :Dinas Lingkungan Hidup 2020*

Mencermati data tabel 1.1 diatas diketahui bahwa sumber timbulan sampah dalam jumlah sampah yang ditangani 105,829 kg, sedangkan jumlah volume produksi sampah 1845,883 kg , daya tampung TPA M3 3,90 Ha pada tahun 2019 mencapai 2.925,75 M3 presentase nya adalah 12, 51% .

Ide dalam pengembangan bank sampah pada wilayah tertentu saat ini dapat muncul dari siapa saja. Ide ataupun inisiatif pengembangan untuk menjaga lingkungan yang saat ini menjadi persoalan besar dalam penanganan sampah yang muncul dari kesadaran masyarakat setempat. Pada era saat ini, inisiasi tidak harus di dominasi oleh pemerintah selaku pengambil dan eksekutor keputusan (policy). Masyarakat melalauai perkumpulan ataupun komunitas banyak terbukti peduli terhadap lingkungan. Sejak berdirinya Bank Sampah Cinta Lingkungan yang ada di Kecamatan Muncang ini mampu memberikan percontohan bagi masyarakat lainnya. Bank Sampah Cinta Lingkungan (BSCL) merupakan salah satu Bank Sampah yang ada di Kecamatan Muncang. Bank Sampah Cinta lingkungan berdiri sejak tanggal 10 bulan Oktober tahun 2020 yang berasal dari inisatif tokoh muda, yaitu : Sanen Adiyatama selaku pegiat lingkungan, beserta para pelajar yang ada di Kecamatan Muncang. Terbentuknya bank sampah ini terinfirasi dari Kota Bandung atau disebut dengan istilah kota kembang, yang namanya bank sampah Resik Kota Bandung dengan ini semangat anak muda untuk menanamkan kesadaran kepada masyarakat untuk menjaga lingkungan bersih bebas sampah, apa lagi daerah kecamatan Muncang ini mempunyai aliran sungai yang rawan sampah dan terjadinya banjir kemudian di sekiatar jalan raya, dan hutan. Saat ini jumlah anggota Bank Sampah Cinta Lingkungan mencapai 70 nasabah yang terdiri dari usia 30-70 tahun. Selain di jual, sampah yang dikelola juga dijadikan aneka kerajinan seperti lampu LED dari botol beling, pembuatan kursi dari botol aqua, pembuatan pupuk cair, dan lainnya sebagainya. LSM dan masyarakat tersebut tidak hanya berpartisipasi namun juga berkolaborasi serta ada pembagian peran yang jelas. Collaborative Governance adalah pemerintahan yang disusun dengan melibatkan organisasi non pemerintah dalam proses pengambilan keputusan secara formal, berorientasi musyawarah dan mufakat, apabila

pembagian peran untuk melaksanakan kebijakan pemerintah atau mengelola program yang dicanangkan oleh pemerintah, serta aset pemerintahan.

## 2. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis Pengelolaan Bank Sampah Cinta Lingkungan Berbasis Collaborative Governance di Kecamatan Muncang Kabupaten Lebak
2. Menganalisis lingkungan internal dan lingkungan eksternal dalam pelaksanaan Bank Sampah Cinta Lingkungan di Kecamatan Muncang Kabupaten Lebak
3. Menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pelaksanaan Bank Sampah Cinta Lingkungan di Kecamatan Muncang Kabupaten Lebak

Sufianti, (2011:325) mengartikan bahwa : “Proses kolaborasi merupakan suatu proses “penggodogan” pendapat dari berbagai pihak yang akhirnya menghasilkan suatu pendapat yang disepakati bersama, yaitu sebuah konsensus. Dalam proses yang terdiri dari berbagai tahapan yaitu upaya terbangunnya komitmen terhadap proses, pemahaman bersama, hasil sementara, dialog otentik, dan kepercayaan.”

*Collaborative Governance* memiliki beberapa model sebagai kerangka kerja yang digunakan untuk menganalisis terjadinya kolaborasi antara stakeholder, misal, kerangka kerja *collaborative governance* yang dikembangkan oleh Ansell dan Gash (2007). Ansell dan Gash (2007:571) *collaborative governance* memiliki prasyarat sebagai berikut:

1. Kondisi awal (*Initial conditions*)
2. Desain institusional (*Institutional design*)
3. Kepemimpinan Fasilitatif (*Facilitative Leadership*)
4. Kolaboratif proses (*Collaborative process*)

Mencermati variabel diatas, Ansell dan Gash, penulis berpendapat bahwa melihat collaborative governance sebagai sebuah pengaturan yang mengatur suatu lembaga publik secara langsung terlibat dengan pemangku kepentingan non publik dalam proses pengambilan keputusan kolektif bersifat formal, berorientasi konsensus, dan musyawarah yang bertujuan untuk membuat atau mengimplementasikan kebijakan publik atau mengelola program atau aset public.

## B. METODE

Jenis Penelitian adalah penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan merupakan bentuk investigasi yang bersifat refleksi partisipatif, kolaboratif dan spiral yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan sistem, metode, kerja, proses, isi, kompetensi, dan situasi (Supardi, 2006: 104). “merupakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki suatu masalah tertentu dengan maksud mendapatkan informasi untuk digunakan sebagai solusi atas masalah tersebut”. Fokus Penelitian dalam Penelitian ini adalah menganalisis Strategi *Collaborative Governance* dalam Pengembangan Bank Sampah Cinta Lingkungan di Kecamatan Muncang Kabupaten Lebak. Penelitian ini berfokus pada penyusunan *collaborative governance* dalam pengembangan bank sampah cinta lingkungan, merangkul para pemangku kepentingan untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sampah.

Penelitian ini juga dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT, yang dimana nantinya akan memunculkan strategi collaborative governance dalam pengembangan bank sampah cinta lingkungan di Kecamatan Muncang Kabupaten Lebak.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi umum hasil Penelitian dipaparkan dalam pembahasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang objek Penelitian dan juga menjadi bahan informasi

guna menganalisis lebih lanjut tentang Strategi *Collaborative Governance* dalam Pengembangan Bank Sampah Cinta Lingkungan di Kecamatan Muncang Kabupaten Lebak.

Kabupaten Lebak merupakan salah satu Kabupaten di wilayah Provinsi Banten. Kabupaten Lebak memiliki luas 3.305,07 km<sup>2</sup> persegi yang meliputi 28 kecamatan kelurahan 5 dan desa 340. Penduduk Kabupaten Lebak Kecamatan Muncang merupakan daerah bukan pantai dengan topografi ketinggian 260 M dari permukaan laut. Kecamatan Muncang terdiri dari 12 Desa dengan luas wilayah 989 km<sup>2</sup>. dalam kurun waktu tahun 2019-2020 jumlah penduduk Kecamatan Muncang mengalami pertumbuhan besar 1,24 persen, dimana jumlah penduduk pada tahun 2019 sebanyak 33.361 jiwa dan bertambah menjadi sebanyak 34.361 jiwa di tahun 2020. Mencermati jenis kelamin tampak bahwa jumlah penduduk laki-laki sekitar 17.497 jiwa dan perempuan sekitar 16.864 jiwa.

### 1. Pengelolaan Bank Sampah di Kabupaten Lebak

Kabupaten lebak sudah melakukan pengelolaan sampah secara terpadu mealalui aturan Bupati Lebak yang disebutkan diatas, menunjuk langsung dalam pengelolaan sampah dibawah Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Lebak bidang Pengelolaan Sampah dan Limbah B3, pemerintah sudah melakukan dengan memaksimal mungkin dalam pengelolaan sampah melalui bank sampah, dimana sampah tersebut berpusat di fasilitas umum, tempat kantor, industri maupun di tempat sampah rumah tangga, ini menjadi bagian penting bagi masyarakat Kabupaten Lebak untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sampah, karena sampah tidak bisa terpaku kepada pemerintah saja akan tetapi harus di dorong oleh beberapa kepentingan dan pengelolaan sampah tanggung jawab kita bersamameninjau langsung ke lapangan dilihat dari gambar IV.1 sebagai berikut :



**Gambar 2. Pemkab Lebak Dorong Pembentukan Bank Sampah**

*sumber : Kabar Banten, 2019.*

Mencermati pernyataan diatas, bahwa Pemerintah Kabupaten Lebak dorong untuk adanya pembentukan Bank Sampah, Pemerintah Kabupaten Lebak, mendorong Bank Sampah yang dikelola masyarakat agar bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi sehingga mampu menyerap lapangan pekerjaan. Kepala Bidang Kebersihan pada Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup Kabupaten Lebak, Saepulloh menyatakan, pemerintah daerah terus mendorong agar bank sampah menyumbangkan pertumbuhan ekonomi masyarakat sehingga bisa mengatasi pengangguran juga kemiskinan.

Sampah di Kabupaten Lebak justru mulai tidak terbendung, dengan bertambahnya penduduk, kesadaran masyarakat yang masih minim, sehingga sampah tersebar dimana-mana yang mengakibatkan penumpukan sampah. Pernyataan dari Kepala Dinas Lingkungan Hidup, sebagai berikut:

“ pengelolaan sampah di Kabupaten Lebak saat ini sudah tertangani dengan baik, akan tetapi masih terkendala dengan SDM, sarana prasarana yang masih kurang, mengakibatkan sampah ada penumpukan di TPA, tentu dari pemerintah sendiri mendorong terus kepada semua lapisan masyarakat untuk memilah sampah dengan 3R atau Reuse, Reduce, dan Recycle, akan tetapi sulit untuk menyadarkan masyarakat dalam pemilihan sampah hanya ada beberapa saja yang sadar akan lingkungan.”

Mencermati pernyataan diatas, bahwa pemerintah sudah melakukan pengelolaan sampah sesuai SOP yang sudah ada, SDm dalam pengelolan sampah masih kurang optimal, mungkin juga dikarnakan upah yang kurang sesuai dengan standar atau hal lain, sarana prasarana dalam pengelolan sampah juga sudah ada tetapi masih kurang, mindset masyarakat dalam memilah sampah tentu masih kurang respon baik

## **2. Sasaran, Program, Kegiatan, dan Strategi Pengembangan Bank Sampah Cinta Lingkungan Kecamatan Muncang Kabupaten Lebak**

Adapun sasaran yang ingin dicapai dalam kurun waktu lima tahun kedepan untuk mencapai visi dan misi tahun 2021-2025 adalah sebagai berikut :

1. Melestarikan Lingkungan Kec Muncang yang hijau
2. Membudayakan hidup bersih dan sehat
3. Membudayakan masyarakat tidak membuang sampah sembarangan
4. Menjaga wilayah kec. Muncang sebagai kec yang ramah lingkungan
5. Mengadakan sosialisasi lingkungan bersih dan sehat kepada masyarakat
6. Membuat Unit Bank Sampah di setiap Perkampungan, Sekolah dan pondok pesantren
7. Bank sampah cinta lingkungan untuk kegiatan sosial dan pendidikan kemasyarakatan
8. Memberdayakan masyarakat dalam kemandirian pengelolaan bank sampah
9. Dan menambah nilai guna dan ekonomi dari sampah.

Dalam rangka mencapai sasaran tersebut, maka ditetapkanlah program dan kegiatan bidang bank sampah sebagai berikut :

- 1) Program Pengembangan unit bank sampah. Kegiatan yang dilaksanakan sebagai berikut:
  - a. melalui sosialisasi bank sampah ke berbagai desa yang ada di kecamatan muncang khususnya
  - b. peningkatan pemanfaatan teknologi informasi dalam digilaisasi aplikasi bank sampah cinta lingkungan
  - c. pelatihan dan pembinaan bagi pengurus bank sampah
  - d. menghadirkan tenaga ahli di bidang pengelolaan bank sampah
  - e. promosi peningkatan karya seni dari sampah yang di daur ulang

## **3. Pengembangan Bank Sampah Cinta Lingkungan**

Pada saat pengembangan Bank Sampah Cinta Lingkungan sistem bank sampah telah berjalan waktu yang signifikan, potensi ekonomis yang dimiliki bank sampah teramat besar, dengan pengelolaan keuangan yang baik, dimasa depan, bank sampah memiliki potensi pengembangan sebagai berikut:

1. Unit Usaha Simpan Pinjam
  - Fasilitas khusus dari bank sampah kepada nasabah.
  - Dana yang dipinjamkan diambil dari omset bank sampah.

- Uang yang dipinjam nasabah bisa dikenakan bunga. Tapi, bunga yang dibebankan sebaiknya yang tidak terlalu besar. Penetapan presentase bunga untuk mencairi untung.
- Pengembalian pinjam juga bisa dengan uang yang tersimpan di tabungan bank sampah atau dengan menabung sampah.

#### 2. Unit Usaha Sembako

- Fasilitas Khusus dari bank sampah kepada nasabah
- Pemesanan sembako bisa dilakukan pada saat penyetoran sampah. Sembako bisa diambil pada masa penyetoran sampah berikutnya.
- Pembayaran bisa dengan dana yang tersimpan di tabungan bank sampah atau dengan nabung sampah.
- Pembayaran bisa dilakukan dengan mencicil dalam jangka waktu tertentu. Misalnya tiga kali cicilan

#### 3. Koperasi Bank Sampah

- Tiap nasabah diwajibkan membayar simpanan pokok dan simpanan wajib.
- Simpanan pokok adalah dana yang dibayarkan sekali saat mendaftar menjadi anggota koperasi bank sampah.
- Simpanan wajib adalah iuran yang wajib dibayarkan oleh anggota koperasi bank sampah setiap bulan. Besaran simpanan wajib lebih kecil daripada simpanan pokok.
- Pembayaran simpanan wajib dan simpanan pokok menggunakan uang hasil penjualan sampah.

#### 4. Menganalisis Pengelolaan Bank Sampah Cinta Lingkungan Berbasis *Collaborative Governance* di Kecamatan Muncang Kabupaten Lebak

Masyarakat atau pemuda membantu pemerintah dalam program bank sampah, yaitu Bank Sampah Cinta Lingkungan Berbasis Collaborative Governance di Kecamatan Muncang Kabupaten Lebak tujuan untuk mengembangkan bank sampah di Kecamatan Muncang yang bermaksud untuk menyusun Collaborative Governance program pengelolaan sampah. Praktek pemerintah yang terjadi dalam pengelolaan sampah berbasis collaborative governance. Alasan mendasar mengklaim pengelolaan sampah sebagai wujud dari collaborative governance karena penanganan lingkungan melibatkan organ pemerintah dan non pemerintah aktif bekerjasama. Ini mencirikan praktek governance. Disamping itu, isu-isu seperti kepercayaan, kesepahaman, komitmen, kepemimpinan, kelembagaan dan sumber daya tampak dalam pengelolaan sampah. Ini mencirikan sebuah praktek collaborative. Jadi, aktivitas collaborative governance ada pada program bank sampah cinta lingkungan.

Dari penjelasan diatas tersebut, maka dalam Penelitian ini akan diuraikan Strategi Collaborative Governance dalam Pengembangan Bank Sampah Cinta Lingkungan di Kecamatan Muncang Kabupaten Lebak Terdapat 4 item penting untuk mengukur keberhasilan kolaborasi dalam governance, yaitu meliputi: **(1) Kondisi Awal Kolaborasi, (2) Desain Institusional, (3) Kepemimpinan, (4) Kolaboratif Proses.** Hasil pengkajian terhadap keempat hal tersebut adalah sebagai berikut : Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Kepala Dinas Lingkungan Hidup sebagai berikut:

“Ya..sebenarnya berkaitan pengelolaan bank sampah kita punya jaksrada namanya kebijakan dan strategi daerah pengelolaan dan pengurangan sampah...nah kalau pengelolaan itu, itu adalah kegiatan-kegiatan kita berupa pembersihan, pengelolaan di TPA pengurangan namanya, pengurangan itu mulai dari sumber ya termasuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat melalui bank sampah...itulah nah berkaitan dengan dana alokasi dana ya sebenarnya kita juga karena ada kasi pengurangan di kita itu yaa...ya kalau secara struktur di kita ada bidang pengelolaan persampahan 1 kasi pengelolaan pengurangan sampah nah disitu ininya dan nanti di

atur oleh perda 2018 pengelolaan persampahan setelah itu nanti muncul di pasal 4 berkaitan nanti kolaborasi dengan desa disitu desa wajib mengelola pengelolaan sampah melalui penyediaan sarana prasarana personil dan bank sampah dan dibetutkan lagi disitu desa wajib membuat perdes lah nah itu mulai dari aturan atau manajemen lah yaa kan begitu termasuk tadi berkaitan dengan pengelolaan sampah nah kita itu sebetulnya tiap tahun ya ada yang disebut dengan apa namanya yaa, baik sosialisasi maupun pembinaan ke desa-desa lah ya berkaitan dengan bank sampahnya desa berkewajiban membuat bank sampah untuk membantu pengurangan sampah ke TPA istilahnya begitu, ada barang-barang yang bisa di recycle hanya saja di saat pademi ini nah kegiatan-kegiatan yang sifatnya kita pertemuan-pertemuan masyarakat itu otomatis berkurang ya beitu, bahkan kita ada juga untuk reward bagi desa-desa yang menerapkan pengelolaan bank sampah tadi, ada personilnya , ada sampahnya, ada sarana prasarannya desa sebagai aktivitas di lapangannya.”

Mencermati pertanyaan tersebut, bahwa dalam kondisi awal pengelolaan bank sampah sudah diatur dalam peraturan daerah, dan terkait support anggaran SDM di dinas lingkungan hidup ada namanya kasi pengurangan persampahan sesuai dengan peraturan perda tahun 2018 tentang pengelolaan sampah kemudian berkolaborasi dengan desa untuk itu desa wajib membuat perdes di masing-masing tentang pengelolaan sampah. Kemudian Dinas Lingkungan Hidup juga setiap tahunnya ada sosialisasi dan pembinaan setiap kecamatan kita nilai dengan kecamatan bebas sampah atau desa bersih dari sampah sehingga memberikan reward kepada desa yang bersih tersebut. Dan juga dinas lingkungan hidup menyediakan sarana prasarana desa sebagai tugas di lapangan dalam pengelolaan sampah.

Mencermati penulis wawancara dengan Direktur/Ketua Bank Sampah Cinta Lingkungan sebagai berikut :

“berdirinya Bank sampah Cinta Lingkungan awalnya saya bersama kak Sanen itu berbincang dirumah beliau terkait persoalan lingkungan yang ada di Muncang saat ini banyak fenomena dimana sampah mencemari lingkungan sampah berserakan dimana-mana contohnya; diarea sungai, hutan dan di jalan raya yang mengakibatkan banjir. Setelah menemukan persoalan saya sama ka Sanen ingin membentuk bank sampah dengan tujuan memfasilitasi masyarakat untuk menabungkan sampah baik sampah organik maupun non organik sehingga sampah bisa di kurangi dengan maksimal bergaas dengan teman pelajar yang lainnya yang satu pemahaman dengan saya kemudian kiat melakukan sosialisasi kepada masyarakat apa itu bank sampah.”

mencermati pernyataan diatas, bahwa Bank Sampah Cinta Lingkungan ini, salah satu penggeraknya adalah dari kalangan anak muda, yang peduli akan lingkungan dengan kerehasan diri sendiri melihat daerahnya banyaknya tumpukan sampah yang tidak dikelola dengan baik, tidak mempunyai TPS sendiri jadi harus diangkut ke TPA yang ada di kabupaten Lebak, dimana sampah yang berceceran di area pinggir rumah, di sungai, hutan, dan di sekitar jalan raya. Kemudian mereka mengadakan pembentukan bank sampah secara langsung dan mengadakan sosialisasi terkait bank sampah cinta lingkungan koordinasi dengan pemerintah setempat, dan mendukung secara penuh dengan adanya pemuda yang peduli lingkungan salah satunya bergerak di bidang persampahan, harapan kedepan tentu memberikan kontribusi kepada pemerintah agar diperhatikan juga. Dapat dilihat dari gambar 2 sebagai berikut :





**Gambar 3. Sosialisasi Bank Sampah Cinta Lingkungan  
Sumber Data BSCL, 2020**

Mencermati gambar diatas, bahwa bank sampah cinta lingkungan sudah melakukan sosialisasi kepada masyarakat, dengan membagikan Buku Tabungan Bank Sampah, dan masyarakat berbondong-bondong untuk ikut gabung dengan bank sampah cinta lingkungan ini, hasil dari penimbangan sampah non organic nantinya akan di setor ke pengumpul



**Gambar 4. Sosialisasi dengan Pemerintah Kecamatan Muncang  
Sumber Dokumentasi BSCL**

Sosialisasi dengan pemerintah kecamatan Muncang, ngobrol santai dengan Camat Kecamatan Muncang, memberitahukan bahwa di kecamatan muncang adanya bank sampah cinta lingkungan, harapan kedepan bahwa bank sampah ini bisa membantu pemerintah dalam menangani sampah, tentu saja harus ada support dari pemerintah baik dari sarana prasarana atau yang lainnya. Kegiatan bank sampah ini tentu sangat positif yang dilakukan oleh para aktivis lingkungan untuk membantu menangani sampah tersebut.

#### 4. Menganalisis lingkungan internal dan lingkungan eksternal dalam pelaksanaan Bank Sampah Cinta Lingkungan di Kecamatan Muncang Kabupaten Lebak.



**Gambar 5. Kunjungan dari DLH Lebak 2021**

*Sumber : dokumentasi BSCL 2021*

Mencermati pernyataan diatas, bahwa kunjungan dari DLH kabupaten Lebak untuk melihat kondisi bank sampah cinta lingkungan yang ada di Kecamatan Muncang, pada tanggal 04 Oktober November 2021 pukul 13:00. Kunjungan ini salah satu pembinaan kepada pengurus bank sampah yang ada di Kecamatan Muncang, melihat perkembangan bank sampah dari sarana prasarana, keaktifan pengurus maupun nasabah, respon dari masyarakat dalam pengelolaan sampah, tentu dari bank sampah cinta lingkungan sendiri sangat beruntung bisa di kunjungi dari DLH, melihat kondisi bank sampah cinta lingkungan yang ada di kecamatan Muncang, harapan kedepan ini tentu pihak pemerintah mendukung penuh untuk para pegiat lingkungan peduli sampah.

Hasil analisis lingkungan internal dan eksternal telah menemukan aspek kekuatan (*strength*), aspek kelemahan (*weakness*), aspek peluang (*opportunities*), dan aspek ancaman (*threats*) dari Bank Sampah di Kecamatan Muncang Kabupaten Lebak maka kemudian disusun kombinasi strategi matrik SWOT untuk mendapatkan rumusan strategi alternatif SO, WO, ST dan WT, maka didapat beberapa strategi sebagai berikut :

##### 1. Strategi S-O

- a. Pelaksanaan kegiatan strategi dalam pengembangan bank sampah berbasis pendekatan collaborative governance
- b. Meningkatkan kerjasama dengan pihak masyarakat dalam mengembangkan pengelolaan bank sampah
- c. Membuat aplikasi bank sampah berbasis digital

##### 2. Strategi W-O

- a. Peningkatan harga jual beli sampah dengan berbagai stakeholder.
- b. Memotivasi pengurus agar lebih semangat lagi dalam pelaksanaan kegiatan bank sampah
- c. Menciptakan lingkungan yang bersih melalui Pengelolaan Bank Sampah Cinta Lingkungan

##### 3. Strategi S-T

- a. Meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap sampah.
- b. Meningkatkan sarana prasarana untuk pengelolaan sampah.
- c. Penguatan dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam penanganan banjir

##### 4. Strategi W-T

- a. Gaji/honor pengurus bank sampah kurang memadai.

- b. Minimnya masyarakat sadar sampah
  - c. Adanya pemulung/pengepul yang menjadi saingan adanya pengepul/pemulung yang datang ke rumah-rumah
6. Kesimpulan Analisis Faktor Internal (KAFI) dan Kesimpulan Analisis Faktor Eksternal (KAFE)

**Tabel 2. EFAS (External Factor Analysis Summary)**

No.	KEY EXTERNAL FACTORS	BOBOT	RATING	SKOR
	A. PELUANG (OPPORTUNITIES)			
1.	Membuka lapangan kerja dengan program bank sampah	0.111	8	0.888
2.	Masyarakat kreatif dan produktif membuat kerajinan dari limbah Pembuatan produk kerajinan	0.083	6	0.498
3.	Adanya dukungan dari tokoh masyarakat/Pemdes/Pemda Pengembangan bank sampah	0.114	8	0.912
4.	Membuat aplikasi bank sampah berbasis digital	0.089	6	0.534
5.	Lingkungan desa jadi bersih dan sehat selain mendapatkan keuntungan	0.103	7	0.721
<b>Jumlah</b>		<b>0.500</b>		<b>3.553</b>
<b>B. ANCAMAN (THREATS)</b>				
1.	Rawan banjir di wilayah jajaran sungai	0.099	4	0.396
2.	Adanya pemulung/pengepul yang menjadi saingan adanya pengepul/pemulung yang datang ke rumah-rumah	0.118	2	0.236
3.	Sampah dimakan binatang pengerat	0.089	4	0.356
4.	Literasi masyarakat dinilai masih rendah	0.132	3	0.396
5.	Minimnya masyarakat yang sadar sampah	0.062	4	0.248
<b>Jumlah</b>		<b>0.500</b>		<b>1.632</b>
<b>Total Skor EFAS</b>		<b>1.000</b>		<b>5.185</b>

Sumber: diolah penulis, 2021

Mencermati Tabel 2 di atas, maka dapat diketahui bahwa total skor untuk faktor peluang (opportunities) adalah sebesar 3,553, sedangkan total skor untuk faktor ancaman (threats) adalah sebesar 1,632, maka diperoleh total skor EFAS adalah sebesar 5,185. Nilai ini akan menjadi dasar untuk menilai keberadaan dukungan dari lingkungan eksternal di dalam upaya pengembangan bank sampah cinta lingkungan di kecamatan muncang kurangnya solid, dan harmonis terhadap lingkungan.

**Tabel 3. IFAS (Internal Factor Analysis Summary)**

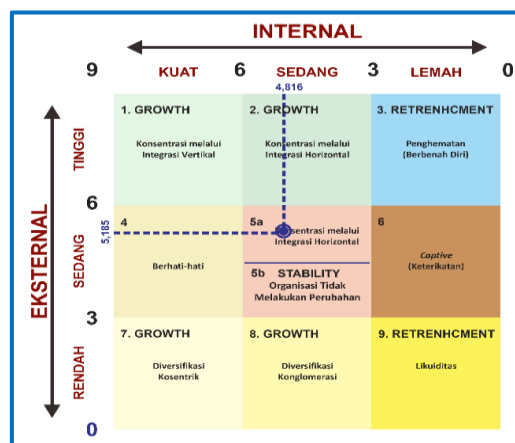
No.	KEY INTERNAL FACTORS	BOBOT	RATING	SKOR
	A. KEKUATAN (STRENGTHS)			
1.	Jiwa sosial yang tinggi dan partisipasi aktif dari masyarakat	0.091	6	0.546
2.	Pelaksanaan kegiatan strategi dalam pengembangan bank sampah berbasis pendekatan <i>collaborative governance</i>	0.117	8	0.936
3.	Pemberian gaji/honor bagi pengurus	0.103	7	0.721

4.	<b>Kekompakan dan semangat antar pengurus.</b>	<b>0.108</b>	<b>7</b>	<b>0.756</b>
5.	Adanya fasilitas gedung, alat angkut sampah dan fasilitas angkut	0.081	6	0.486
	<b>Jumlah</b>	<b>0.500</b>		<b>3.445</b>
<b>B. KELEMAHAN (WEAKNESS)</b>				
1.	<b>Semangat anggota dan pengurus tidak stabil.</b>	<b>0.141</b>	<b>2</b>	<b>0.282</b>
2.	Harga jual sampah tidak stabil	0.095	3	0.285
3.	Ketersediaan Sarpras masih terbatas	0.065	4	0.260
4.	Kurang kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah	0.073	4	0.292
5.	<b>Gaji/honor pengurus kurang memadai</b>	<b>0.126</b>	<b>2</b>	<b>0.252</b>
	<b>Jumlah</b>	<b>0.500</b>		<b>1.371</b>
<b>Total Skor IFAS</b>		<b>1.000</b>		<b>4.816</b>

Sumber: diolah penulis, 2021

## 7. Analisis Kuadran Strategi Posisi Organisasi

Setelah menyelesaikan perhitungan EFAS serta IFAS, maka di dalam tulisan Tesis ini, pemetaan posisi organisasi terkait dengan Strategi collaborative Governance dalam Pengembangan Bank Sampah Cinta Lingkungan di Kecamatan Muncang Kabupaten Lebak dilakukan untuk menunjukkan posisi strategi Bank Sampah Cinta Lingkungan, serta pihak eksternal yang terlibat dalam pengembangan Bank Sampah Cinta Lingkungan di Kecamatan Muncang Kabupaten Lebak. Adapun pertautan kedua titik ini bisa dilihat di Gambar 6 berikut ini:



Gambar 6. Posisi Organisasi

Gambar di atas memperlihatkan total skor EFAS adalah 5,185 serta total skor IFAS adalah 4,816, sehingga posisi organisasi berada di kuadran 5a (Konsentrasi melalui Integrasi Horizontal), yang berarti bahwa Bank Sampah Cinta Lingkungan memiliki kondisi yang sedang-sedang, yang mana faktor peluang (eksternal) maupun faktor kekuatan (internal) bersifat sedang. Respons dari Bank Sampah Cinta Lingkungan agar dapat menghadapi kondisi ini (Horizontal Integration Strategy) adalah meningkatkan (generic strategy) koordinasi (grand strategy) dengan pihak stakeholders yang

memiliki sumber daya serta mampu Strategi Collaborative Governance dalam Pengembangan Bank Sampah Cinta Lingkungan di Kecamatan Muncang Kabupaten Lebak secara konsisten agar dapat meningkatkan kinerja dalam pengelolaan bank sampah secara komprehensif dan efektif. Kata kunci: koordinasi.

## **D. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi Collaborative Governance dalam pengembangan Bank Sampah Cinta Lingkungan di Kecamatan Muncang, Kabupaten Lebak, diperoleh beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Pengelolaan Bank Sampah Berbasis Collaborative Governance  
Pengelolaan Bank Sampah Cinta Lingkungan di Kecamatan Muncang mencakup empat aspek utama, yaitu:
  - Kondisi Awal (Initial Conditions): Kolaborasi dengan pemerintah dan sektor swasta masih terbatas. Sosialisasi dan dukungan regulasi telah dimulai, tetapi implementasinya perlu ditingkatkan.
  - Desain Institusional (Institutional Design): Partisipasi masyarakat dan pemerintah telah berjalan meskipun belum optimal. Diperlukan penguatan struktur organisasi dan pembagian tugas yang jelas.
  - Kepemimpinan Fasilitatif (Facilitative Leadership): Perlu adanya pemimpin yang mampu memfasilitasi, menggerakkan, dan mendukung seluruh proses pengelolaan bank sampah.
  - Proses Kolaboratif (Collaborative Process): Kolaborasi antar-stakeholder masih dalam tahap awal. Diperlukan diskusi dan forum kolaboratif untuk memperkuat kerja sama.
2. Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal  
Analisis SWOT menunjukkan beberapa faktor penting:
  - Kekuatan: Jiwa sosial dan partisipasi aktif masyarakat, semangat pengurus, serta adanya fasilitas pengelolaan yang memadai.
  - Kelemahan: Harga jual sampah yang fluktuatif, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kesadaran masyarakat yang masih rendah.
  - Peluang: Potensi pembukaan lapangan kerja, dukungan pemerintah, dan kreativitas masyarakat dalam memanfaatkan limbah.
  - Ancaman: Risiko banjir, persaingan dengan pengepul sampah, dan rendahnya literasi lingkungan masyarakat.

### **Rekomendasi**

Mencermati kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka berikut ini direkomendasikan beberapa Langkah strategis antara lain:

1. Meningkatkan literasi lingkungan melalui program edukasi masyarakat.
2. Memperluas jaringan kemitraan dengan pemerintah, sektor swasta, dan organisasi non-pemerintah.
3. Mengembangkan aplikasi digital untuk mendukung pengelolaan sampah berbasis teknologi.
4. Mengadakan forum diskusi dan lokakarya untuk memperkuat kolaborasi antar-pemangku kepentingan.

## REFERENSI

- Arrozaaq, Chusuma Luqito Dimas. (2013). Colaborative Governance (Studi Tentang Kolaborasi Antar Stakeholders Dalam Pengembangan KAWasan Minapolitan di Kabupaten Sidorajo). Mahasiswa program studi Ilmu Adminstrasi Negara, FISIP.20.
- Asmiyati, Andi. (2012). Buku Profil Bank Sampah Indonesia. Tangerang: Bank Sampah.
- Astuti, Wandu. Rachim. (2020). Collaborative Governance dalam Persepektif Adminitrasi Publik . Semarang: Tim DAP Press.
- Kurniadi, (2020). Collaborative Governance dalam Penyediaan Infrastruktur. Yogyakarta. CV Budi Utama.
- Dona, Asteria., Heru,Heruman. (2016). BAnk Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis MAsyarakat di TAsikmalaya. Manusia dan Lingkungan Vol.23, No 1, 136-141.
- Islamy. Syaiful Ode, (2018). Collaborative Governnace Konsep dan Aplikasi. Depublish Publisher.
- Emerson, Kirk dan Tina Nabatchi. (2015). Collaborative Governance. Regimes Georgetown: University Press.
- Mulyadi, Deddy. (2015). Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pelayanan. Bandung: Alfabeta.
- Purba, H.D., Meidiana,C., & Adrianto, D.W. (2014). Waste Management Scenario through Community Based Waste Bank: A Case of Kepanjen District, Malang Regency, Indonesia. International Journal of Environmental Science and Development, 9(1):31-38.
- Sam'un, J. R. (2018). Kolaborasi Sebagai Strategi Bisnis Masa Depan. Manusia & Lingkungan, 20-21.
- Singhirunnuson, W., Donlakorn, K., Kaewhanin,W. (2012). Husehold Reyciling Behaviorus and Attitudes Toward Waste Bank Project. Mahasarkham Muncipality Journal of Asia behavioral Studies, 2(6):35-47.
- Sudarmo, Budhi. (2012). Kerjasama Antar Daerah Melalui Skema "kartamantul" Dalam Penanganan dan Pengelolaan Air Limbah Dengan Studi Kasus IPAL Sewon. Tesis S2. Yogyakarta: MPKD UGM
- Sugiyono. (2015). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Yudiyanto, Yudistira dan Tania. (2019). Pengelolaan Sampah. Metro: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Insitut Agama Islam Negeri Metro.
- Yusup, M., Syarief, Rizal., & Hasnan, F.L. (2017). Strategi Pengembangan Bank Sampah di Wilayah Depok. Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajmeen, Vol. 3, 1-3.